

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Menurut Raras Mahiswari (2014), manajemen yang dinilai prestasinya dalam menghasilkan laba, akan cenderung mengelola laba secara oportunistik. Manajemen dapat meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar laba sesuai dengan tujuan yang diharapkan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan penggunaan metoda akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan.

Adanya fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Hal ini memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Menurut Dewi (2005), bagi para pengguna laporan keuangan tindakan manajemen laba sangat merugikan karena membuat informasi yang disajikan bias. Hal ini membuat manajemen laba jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Boediono (2005) menjelaskan bahwa mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Laporan keuangan harus menunjukkan informasi yang sebenarnya, agar tidak menyesatkan pihak pengguna laporan. Kebijakan dan keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap penilaian kinerja dalam Ujyantho dan Pramuka (2007).

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott : 2009) dalam Aulia (2013). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan banyak perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, tapi juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Contoh beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, *et al.*, 2008) dalam Sulistyanto (2008).

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik *agency*.

Fenomena dari teori keagenan (*agency theory*) Jensen dan Meckling (1976) dalam Aulia (2013) mengindikasikan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal dapat mengakibatkan timbulnya penyalahgunaan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan bagi pihak internal (manajemen) pentingnya laporan keuangan perusahaan untuk menunjukkan prestasi hasil kerja mereka dan menunjukkan kondisi yang baik terhadap pihak eksternal walaupun kondisi perusahaan sedang tidak baik sebagai tujuan untuk mempertahankan para investor agar tetap melakukan investasi kepada perusahaan. Sedangkan pentingnya laporan keuangan bagi pihak eksternal (investor, kreditor, pemilik, pemerintah, masyarakat)

selaku pemakai laporan keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya pada saat ini sehingga dapat memprediksikan kondisi perusahaan masa depan yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Halim dkk (2005) menyatakan bahwa masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Salah satu contoh masalah keagenan muncul manakala manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, salah satunya adalah kasus Toshiba Corporation. Raksasa teknologi dan elektronik asal Jepang Toshiba Corp kemungkinan akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp1,17 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Harian *Yomiuri* melaporkan, kerugian itu dimasukkan berdasarkan hasil penyelidikan adanya kegiatan akuntansi yang tidak tepat di perusahaan tersebut. Dilansir dari *Reuters*, Kamis 3 September 2015 mengungkapkan, hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba terbukti melebih-lebihkan keuntungan US\$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Pada Senin lalu, Toshiba menunda pengumuman laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya, karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi baru. Perusahaan itu memiliki waktu hingga 7 September, jika tidak berisiko delisting dari

bursa saham. Saham Toshiba naik 2,5 persen pada perdagangan hari ini, sementara di pasar lebih luas, TOPX, naik 1,9 persen. Melihat dari upaya yang dilakukan, ada kemungkinan perusahaan tersebut bisa melewati batas waktu yang ditentukan. Tidak tepatnya pembukuan Toshiba ini menjadi skandal akutansi terbesar di Jepang sejak 2011 ketika Olympus Corp terungkap terlibat dalam menggelembungkan kerugian investasi sebesar US\$17 miliar.

(Sumber: <http://bisnis.news.viva.co.id>) Di unduh pada tanggal 18 Januari 2017.

Fenomena lain yaitu adanya praktik manajemen laba terjadi baru-baru ini skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada *Olympus Corporation* yang merupakan perusahaan terbesar di Jepang yang bergerak di bidang optik yang memproduksi kamera, mikroskop, kartu memori dan lensa kamera. Oktober 2011, skandal keuangan *Olympus* mencuat ke permukaan, publik dibuat terkejut dengan jumlah dana yang sangat besar yang telah diselundupkan untuk menutupi kerugian *Olympus* di investasi saham. Surat kabar Nikkei di Jepang menuliskan jumlah kerugian yang disembunyikan mencapai 130 miliar yen atau US\$1,68 miliar. Kerugian tersebut ditutupi dengan menggunakan dana *fee merger* dan akuisisi (M&A) yang di *mark-up* pada tahun 2008. Skandal tersebut terungkap ke publik setelah mantan kepala eksekutif Michael Woodford mengumumkan ke publik bahwa Olympus telah secara tidak layak menyumbanhg US\$687 juta pada pembayaran yang terkait dengan merger dan akuisisi (biaya *advisory*/penasihat keuangan).

(Sumber: <http://m.koran-jakarta.com/>) Diunduh pada tanggal 18 Januari 2017.

Selain kasus di atas, kasus lain terkait praktik manajemen laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo di Indonesia. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan.

(Sumber: economy.okezone.com) Diunduh pada 18 Januari 2017.

Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik manajemen laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian dunia. Tindakan tersebut

dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Leverage yang diteliti oleh Hendri (2013) dan Raras dan Paskah (2014).
2. Dewan Komisaris yang diteliti oleh Bayu (2010), Afifa (2013) dan Ismalia (2015).
3. Komite Audit yang diteliti oleh Bayu (2010) dan Ismalia (2015).
4. Kepemilikan Institusional yang diteliti oleh Raras (2011), dan Ismalia (2015).
5. Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Bayu (2010), Vendy (2010), I Dewa (2014) dan Ismalia (2015).
6. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Vanian (2014).
7. Asimetri Informasi yang diteliti oleh Vanian (2014).
8. Konsentrasi Kepemilikan yang diteliti oleh Ismalia (2014).

Agar lebih jelas melihat faktor yang mempengaruhi manajemen laba dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Faktor-faktor yang diduga Mempengaruhi Manajemen Laba berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No.	Penulis	Tahun	Reputasi Auditor	Dewan Direksi	Leverage	Dewan Komisaris	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Ukuran Perusahaan	Asimetri Informasi	Konsentrasi Kepemilikan	Kualitas Audit
1.	Bayu Fatma Widiatmaja	2010	-	-	-	√	√	x	√	-	-	-	-
2.	Vendy Cahya Nugraha	2010	-	-	-	-	-	x	√	x	-	-	-
3.	Afifa Nabila Daljono	2013	x	-	-	√	x	-	-	-	-	-	-
4.	Hendri Setiawan	2013	x	x	√	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	I Dewa Gede Pingga Mahariana	2014	-	-	-	-	-	x	√	-	-	-	-

6.	Inggrid Christiani dan Yeterina Widi Nugrahanti	2014	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x
7.	Raras Mahiswari dan Paskah Ika Nugroho	2014	-	-	√	x	x	√	x	x	-	-	-	-
8.	Vanian Yamaditya Raharja	2014	-	-	x	-	-	-	-	√	√	-	-	-
9.	Ismalia Asward dan Lina	2015	-	-	-	√	√	√	√	-	-	√	-	-
10.	Happy Dwi Oktaviani	2015	-	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh Signifikan

Tanda x = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari beberapa penelitian, di antaranya penelitian Bayu Fatma Widiatmaja (2010) yang meneliti tentang “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian Singgih Aji Taruno (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening*”. Dan penelitian Aulia Rifani (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba”.

Penelitian pertama dilakukan oleh Bayu Fatma Widiatmaja yang menganalisis “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian dilakukan pada tahun 2010 terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008 sebanyak 42 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, proporsi dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel yang relatif sedikit dan periode penelitian yang relatif pendek hanya dari tahun 2006-2008.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Singgih Aji Taruno yang menganalisis “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening*”. Penelitian dilakukan pada tahun

2013 terhadap laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011 sebanyak 29 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba bukan variabel *intervening* antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian hanya menggunakan dua mekanisme *corporate governance* dan periode penelitian relatif pendek hanya pada tahun 2010-2011.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rifani yang menganalisis “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Hubungan manajemen dan Kualitas Laba”. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) mulai dari tahun 2008-2011 sebanyak 29 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, *good corporate governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu tahun pengamatan penelitian yang terlalu singkat yaitu tahun 2008-2011 sehingga membuat jumlah sampel penelitian kecil, proksi GCG yang digunakan adalah skor CGPI menyebabkan penyempitan dalam jumlah sampel, ini dikarenakan hanya 29 perusahaan *Go-Public* yang terdaftar di CGPI sampai akhir 2012.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya perubahan pada salah satu variabel dependen konsekuensi manajemen laba

terhadap kinerja keuangan menjadi variabel dependen dampak terhadap kualitas laba. Variabel kualitas laba diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rifani pada tahun 2013. Sedangkan variabel mekanisme *corporate governance* merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Bayu Fatma Widiatmaja (2010) dan penelitian Singgih Aji Taruno (2013).

Adapun pengembangan yang dilakukan penulis atas penelitian tersebut yaitu pada penggunaan mekanisme *Good Corporate Governane* yang diteliti. Penulis menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Kemudian menganalisis pengaruh mekanisme tersebut terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian sebelumnya tidak meneliti kelima mekanisme *Good Corporate Governance* melainkan hanya meneliti beberapa mekanisme saja. Perbedaan lainnya terletak pada sub sektor perusahaan yang diteliti yaitu penulis menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014, karena perusahaan sub sektor *food and beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang kompetitif yang terus mengalami pertumbuhan laba dengan baik. Periode penelitian saat ini pun relatif lebih panjang dari penelitian sebelumnya yaitu lima tahun, sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti dengan periode tiga tahun.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini penulis akan meneliti variabel kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Karena menurut penelitian terdahulu membuktikan bahwa variabel-variabel tersebut belum konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut:

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba.
2. Adanya fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.
3. Adanya kegiatan akuntansi yang tidak tepat karena untuk menutupi kerugian perusahaan dengan melebih-lebihkan jumlah keuntungan demi menarik perhatian pihak investor.
4. Manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik, walaupun tidak melaporkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
2. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
3. Bagaimana proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
4. Bagaimana ukuran dewan komisaris pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
5. Bagaimana komite audit pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
6. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
7. Bagaimana kualitas laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.

8. Seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
9. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
10. Seberapa besar pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
11. Seberapa besar pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
12. Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
13. Seberapa besar pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui ukuran dewan komisaris pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui komite audit pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
6. Untuk menganalisis mengetahui manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui kualitas laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2010-2015.
9. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2010-2015.

10. Untuk menganalisis mengetahui besarnya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2010-2015.
11. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2010-2015.
12. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2010-2015.
13. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2010-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis/Akademik

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan, antara lain:

1. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan. Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual.
2. Kepemilikan manajerial digunakan perusahaan untuk tujuan pencapaian perusahaan yang dihubungkan dalam pencapaian laba perusahaan.
3. Proporsi dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer (direksi) atas nama para pemegang saham. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengendalian internal perusahaan memiliki peranan terhadap terhadap aktivitas pengawasan.
4. Ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan, maka semakin kecil kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan terhindar dari praktik manajemen laba pada suatu perusahaan.
5. Komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

6. Manajemen laba digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti memaksimalkan utilitas manajer dan meningkatkan nilai perusahaan.
7. Kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan.